



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
DENGAN *COOPERATIVE LEARNING METHODS* PADA SISWA
KELAS XI IPA 1 SMAN 3 METRO**

Wiwik Dwi Koryati

SMAN 3 METRO

dwikor.sman3@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 3 Metro dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik dan alat pengumpulan data dengan tes dan non tes. Analisis data di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerita pendek prasiklus 198 ke siklus I menjadi 262, terjadi peningkatan sebesar 64%. Sedangkan prestasi belajar bahasa Indonesia rata-rata pada prasiklus mendapat 53 pada siklus I menjadi 69 terjadi peningkatan sebesar 16%. Pada Siklus II, skor keterampilan menulis cerita pendek terjadi peningkatan sebesar 32%. Adapun pada Siklus III meningkat sebesar 14% dengan rata-rata prestasi belajar 88 atau meningkat 9% dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, metode cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek kelas XI IPA 1 SMAN 3 Metro semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018.

Kata Kunci: *cooperative learning, menulis cerita pendek.*

Abstract: *The research objective was to describe the application of cooperative learning methods in class XI Science 1 State Senior High School 3 Metro students in improving their short story writing skills. The research method used was observation, documentation, and interviews. Data collection techniques and tools with tests and non-tests. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed an increase in pre-cycle short story writing skills from 198 to cycle I to 262, an increase of 64%. Meanwhile, the average Indonesian learning achievement in pre-cycle got 53 in the first cycle to 69, an increase of 16%. In Cycle II, the score of short story writing skills increased by 32%. As for Cycle III, it increased by 14% with an average learning achievement of 88 or an increase of 9% from the previous cycle. Thus, the cooperative learning method can improve the ability to write short stories in class XI Science 1 State Senior High School 3 Metro odd semester 2017-2018 academic year.*

Key Words: *cooperative learning and short story*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah mengajak peserta didik kelas XI IPA 1 untuk melukiskan tulisan menjadi cerita pendek. Berkaitan dengan hal tersebut inti pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik kelas XI IPA 1 memiliki keterampilan untuk menulis khususnya cerita pendek. Menurut Tarigan (2013: 9) mengatakan keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Oleh karena itu, latihan menulis secara intensif sangat diperlukan sebab menulis merupakan suatu proses. Sayuti (2009: 3) mengungkapkan kesan negatif terhadap aktivitas menulis itu karena menulis dianggap aktivitas yang sulit dan rumit, kemampuan menulis adalah bakat bawaan, dan aktivitas menulis hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu saja.

Pembelajaran menulis cerita pendek penting bagi siswa, karena cerita pendek dapat dijadikan se-bagai sarana untuk berlatih berimajinasi. Menulis ce-rita pendek ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selanjutnya, menulis cerita pendek adalah seni ke-terampilan menyajikan cerita (Ilham, dkk., 2016). Berdasarkan paparan tersebut, maka menulis cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kegiatan menulis cerita pendek banyak memiliki manfaat bagi siswa di- antaranya, melatih siswa peka berimajinasi, sebagai sarana berlatih menggunakan bahasa ragam sastra, dan berlatih

memahami manusia seutuhnya; baik dari segi pikiran, perasaan, dan sikap. Melihat kenyataan yang ditemukan di SMAN 3 Metro, tidak semua siswa mampu menulis cerita pendek dengan baik.

Proses pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah masih mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurang terampilnya siswa dalam menulis cerita pendek, sehingga hasil tulisan yang diperoleh tidak maksimal. Indikasi kurangnya keterampilan menulis siswa, ditandai dengan kualitas cerita pendek siswa yang masih belum memenuhi standar cerita pendek dengan adanya tidak jelas sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Rendahnya kemampuan menulis cerita pendek juga disebabkan oleh rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis cerita pendek. Pembelajaran yang seharusnya membina siswa berlatih mengemukakan gagasan masih belum optimal dikembangkan, bahkan dianggap pembelajaran yang menyenangkan bagi guru. Kebiasaan guru mengajarkan teori dan memberikan contoh cerita pendek yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Guru juga tidak memberikan penilaian yang tepat da-lam kemampuan menulis cerita pendek. Hasil tulisan siswa dinilai hanya dari panjangnya dan kerapihan tulisan dalam menulis cerita pendek.

Dari permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative*

learning) dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada peserta didik XI IPA 1 SMAN 3 Metro. Adapun manfaat penelitian di antaranya: 1) bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan berpikir khususnya dalam menulis cerita pendek; dan 2) manfaat bagi sekolah, sebagai bahan untuk mengambil kebijakan khususnya penelitian tindakan kelas.

KAJIAN TEORI

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan atau proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut Dimiyati dan Mudjiono (2012:9) mengatakan belajar adalah suatu perilaku, pada saat seseorang belajar akan mendapatkan respon yang baik. Maksud pendapat ini adalah peserta didik belajar mendapatkan respons yang positif dari pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini Winataputra (2015:1.4) menyatakan belajar sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa datang.

Pada kesempatan lain, Turnbull (2014:30) mengatakan bahwa orang belajar menghasilkan sesuatu, sekarang orang belajar sekaligus menghasilkan sesuatu berupa karakter pembelajaran. Pendapat ini memberikan penjelasan bahwa belajar dapat mendapatkan atau menghasilkan sesuatu yang berharga atau bermanfaat

bagi orang lain. Lebih jauh Pannen (2012:2.4) menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar. Pendapat ini memberikan makna bahwa belajar dapat terjadi adanya rangsangan atau stimulus, akibat respons dan stimulus tersebut peserta didik memperoleh pengalaman belajar.

Di dalam pembelajaran guru terlihat mendalam di berbagai kegiatan, yaitu menjelaskan, merumuskan, membuktikan, menyimpulkan, dan mengklasifikasikan (Satori, 2013:3.24). Rachman (2014:53) bahwa bagi pembelajar sejati, tidak hanya menggugurkan kewajiban, tetapi dilakukan dengan penuh kesungguhan, disertai pemusatan pikiran dan totalitas hati. Pendapat ini memberikan penjelasan bahwa belajar dilandasi oleh hati (rasa senang) sehingga si pembelajar dapat menikmati proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan rasa nyaman dan senang.

Hakikat Menulis Cerita Pendek

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan atau ide/imajinasi sebagai bentuk komunikasi dengan pembaca. Menulis cerpen (cerita pendek) pada dasarnya menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita. Unsur perwatakan lebih dominan dari pada unsur cerita itu sendiri. Membaca sebuah cerpen berarti kita memahami bagaimana jalan ceritanya. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Trilastuti (2009:16)

mengungkapkan bahwa menulis kreatif merupakan proses mengungkapkan kembali pengalaman manusia baik berupa pikiran, perasaan, persoalan kehidupan, kesan, dan gagasan baru secara ekspresif dan imajinatif melalui rangkaian kata dan kalimat yang baik. Sedangkan menurut Nugroho (2009:1) mengatakan sebagai berikut: menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa. Kedua pendapat tersebut memberikan makna bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, imajinasi, dan bahasa tulis kepada pembaca.

Sehubungan dengan hal tersebut Hidayati (2009: 14) mengatakan bahwa tulisan kreatif bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat menggali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis, berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Kusmayadi (2010:19) mengatakan bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita. Tema juga sering disebut sebagai dasar cerita yaitu, pokok permasalahan yang mendasari suatu karya sastra. Pendapat tersebut memberikan makna bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita.

Menurut Effendi (2013:51), tema merupakan bingkai dari cerita yang ditulis. Maksud dari bingkai adalah menegaskan batasan-batasan yang hendak ditulis. Lebih jauh Kartadinata (2013: 3.9) mengatakan pikiran anak merupakan suatu struktur yang secara terus menerus berkembang ke arah tingkat organisasi dan integrasi yang lebih tinggi. Pendapat ini memberikan makna bahwa konsep belajar dan pembelajaran peserta didik XI IPA 1 SMAN 3 Metro terjadi peningkatan dari waktu ke waktu dan menuju kearah yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Tarigan (2013-3) mengatakan bahwa keterampilan menulis suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Lebih jauh, Nurgiyantoro (2012:24) mengatakan ada dua unsur pembangun cerpen yaitu unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik yang terdiri dari: (1) tema, (2) tokoh, (3) latar cerita atau setting, (4) alur atau plot, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Penulis berasumsi bahwa subyektivitas pengarang akan dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, sosial, kebudayaan, pandangan hidup, dan tata nilai yang dianutnya. Aminuddin (2010:79) mengatakan sebagai berikut; tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu

dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Pada mulanya sastra memang terkait erat dengan masalah kreativitas dan intens dengan wilayah imajiner (Wicaksono, Emzir, dan Rafli, 2020). Sehubungan dengan hal tersebut menurut Nuryatin (2010:7) mengatakan dalam cerpen, tokoh teks cerita pendek tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:223) mengatakan tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai tokoh yang berjatidiri, bukan sesuatu tanpa karakter. Karena setiap tokoh hadir dengan jatidirinya masing-masing itulah pembaca dapat membedakan tiap-tiap tokoh. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan aspek kualitas kedirian, jatidiri, seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena dari situlah pertama-tama identitas tokoh akan dikenali. Kualitas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik.

Menurut Stanton (Umar; 2016:76), ciri-ciri cerpen adalah: 1) harus berbentuk padat, 2) realistis, 3) alur yang mengalir dalam cerita bersifat fragmentis dan inklusif. Pada kesempatan lain, Kosasih (2017:29) menyatakan cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya relatif, namun bila dibaca sekitar 10-30 menit, oleh karena itu sebagai cerita yang dapat dibaca

dalam sekali duduk. Pendapat ini memberikan makna bahwa cerita pendek bukan ditentukan banyaknya halaman tetapi ruang lingkup permasalahan oleh bentuk karya sastra yang disajikan.

Lebih jauh Kusmayadi (2010:24-25) mengatakan unsur cerita yang tak kalah pentingnya adalah alur atau jalan cerita, menarik atau tidaknya ditentukan oleh penyajian peristiwa. alur atau plot berkaitan dengan tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tercermin melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh. Penyusunan alur bergerak secara bertahap. Urutan peristiwa tersebut meliputi: 1) mulai melukiskan keadaan; 2) pergerakan peristiwa; 3) keadaan mulai memuncak; 4) mencapai titik puncak; 5) peristiwa mulai menurun; 6) penyelesaian. Lebih jauh Nurgiyantoro (2012: 10) menyatakan bahwa cerpen memang merupakan cerita pendek, beberapa ukurannya tidak tentu, tetapi panjang pendeknya cerita bervariasi yaitu pendek, sedang, maupun panjang. Pendapat ini menggariskan bahwa cerita pendek ukuran panjang pendeknya bervariasi dan tidak ada ketentuan yang baku masing-masing pengarangnya, melainkan tergantung kesepakatan sesama pengarang cerpen.

Berkaitan dengan hal tersebut Aksan (2011:42) mengatakan bahwa cerita pendek berpusat pada suatu konflik atau tokoh utama, hanya terdapat pada satu insiden utama dan pelaku utama. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa cerita pendek merupakan ungkapan gagasan pengalaman, idea tau pendapat yang disusun menjadi sebuah kisah atau

cerita fiksi yang menampilkan tokoh utama dalam sebuah cerita.

Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Winkel (2010:97), prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atas usahanya dalam pembelajaran. Menurut Djamarah (2012:26) Istilah prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan berbagai pencapaian kegiatan atau usaha. Prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Sedangkan, Syah (2011: 141) mengatakan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berkaitan dengan hal tersebut Fathurohman dan Sulistyorini (2012:213) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar tersebut merupakan bukti pencapaian hasil belajar peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Peranan faktor eksternal dan internal harus dikondisikan untuk dapat mempengaruhi proses belajar dan mencapai hasil yang baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode *Coopetative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran

dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan berkolaborasi dengan peserta didik atau kelompoknya. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Suprijono (2010:54) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik.

Menurut Isjoni (2011:15), "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*" Pendapat ini memberikan makna (1) bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Makna (2) pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hamdani (2011:30) menyatakan sebagai berikut model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Penulis berasumsi bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran berkelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik dengan cara bekerjasama antar peserta didik. Lebih

jauh, Johnson Alfanco (2014:4) mengatakan bahwa proses belajar mengajar yang menggunakan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama dengan memaksimalkan pembelajaran. Pendapat ini memberikan makna bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menekankan pola pembelajaran bersama antar peserta didik untuk mencapai tujuan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 1 SMAN 3 Metro.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X SMAN 3 Metro yang berjumlah 32 siswa. Penentuan kelas yang diteliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai kelas yang kemampuan menulisnya masih rendah yaitu kelas XI IPA 1. Faktor lainnya adalah kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode Kooperatif.

Data dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik diantaranya observasi, angket, tes tertulis bentuk uraian, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Data dalam

penelitian ini diambil dengan beberapa teknik diantaranya observasi, angket, tes tertulis bentuk uraian, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tes prestasi belajar bahasa Indonesia mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebelum perlakuan pada siklus I. Observasi dilakukan pada tanggal 24, 31 Juli 2017 dan 7 Agustus 2017 pukul 07.15 - 08.45 oleh teman sejawat menggunakan instrument daftar cek list terkait dengan proses pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan/ observasi dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Tabel 1. Deskripsi Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

| Unsur | Siklus | | Ket. |
|------------------------|--------|-------|------|
| | Pra | Sik.I | |
| Nilai Interinsik | | | |
| 1. Tema | 30 | 32 | 2 |
| 2. Tokoh/ Penokohan | 27 | 30 | 3 |
| 3. Alur cerita | 19 | 25 | 6 |
| 4. Latar | 16 | 26 | 10 |
| 5. Sudut pandang | 14 | 21 | 7 |
| 6. Gaya bahasa | | 22 | 2 |

| | | | |
|------------------------------|-----|-----|-----|
| | 20 | | |
| 7. Amanat | 20 | 23 | 3 |
| Nilai Eksterinsik | | | |
| 1. Latar belakang masyarakat | 17 | 27 | 10 |
| 2. Latar belakang penulis | 18 | 26 | 8 |
| 3. Nilai yang terkandung | 17 | 30 | 13 |
| Jumlah skor | 198 | 262 | 64% |

Peningkatan prasiklus 198 ke siklus I menjadi 262, terjadi peningkatan sebesar 64%.

2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 2. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

| Aspek Dinilai | Siklus | | Ket. |
|--------------------|--------|-------|------|
| | Pra | Sik.I | |
| Rata-rata | 53 | 69 | 16 |
| Nilai Tertinggi | 70 | 80 | 10 |
| Nilai Terendah | 30 | 40 | 10 |
| Simpangan Baku | 10 | 11 | |
| Tuntas | 0 | 13 | 13 |
| Belum Tuntas | 32 | 19 | |
| Di Atas rata-rata | 13 | 22 | |
| Di Bawah rata-rata | 19 | 10 | |
| Jumlah | 1680 | 2230 | 550 |
| Banyak Data | 32 | 32 | |

3. Refleksi

Prestasi belajar bahasa Indonesia pada siklus I ketika dibandingkan dengan prasiklus menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan rata-rata terjadi sebesar 16 dari 53 pada prasiklus menjadi 69 pada siklus I menunjukkan pengaruh tindakan pada pencapaian prestasi belajar peserta didik. Tindakan yang dilakukan pada siklus I, telah memberikan perubahan pada prestasi belajar peserta didik.

Meskipun sudah lebih baik tetapi belum tercapai skor indikator yaitu 76.

Siklus II

Tes prestasi belajar bahasa Indonesia mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebelum perlakuan pada siklus II. Observasi dilakukan pada tanggal 14, 21 dan 28 Agustus 2017 pukul 07.15 - 08.45 oleh teman sejawat menggunakan instrument daftar cek list terkait dengan proses pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan/ observasi dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Tabel 3. Deskripsi Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

| Unsur Dinilai | Siklus | | Ket. |
|------------------------------|--------|--------|------|
| | Sik.I | Sik.II | |
| Nilai Interinsik | | | |
| 1. Tema | 32 | 32 | 0 |
| 2. Tokoh/ Penokohan | 0 | 32 | 2 |
| 3. Alur cerita | 25 | 29 | 4 |
| 4. Latar | 26 | 29 | 3 |
| 5. Sudut pandang | 21 | 26 | 5 |
| 6. Gaya bahasa | 22 | 25 | 3 |
| 7. Amanat | 23 | 28 | 5 |
| Nilai Eksterinsik | | | |
| 1. Latar belakang masyarakat | 27 | 31 | 4 |
| 2. Latar belakang penulis | 26 | 30 | 4 |
| 3. Nilai yang terkandung | 30 | 32 | 2 |
| Jumlah skor | 262 | 294 | 32% |

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siklus I

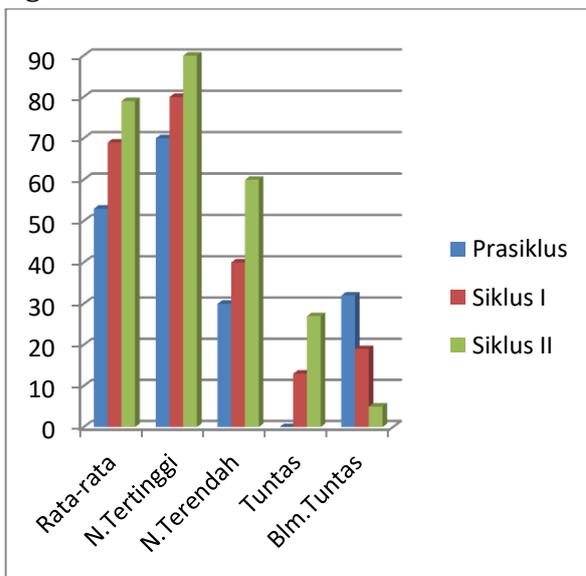
mendapat 262, pada siklus II menjadi 294, terjadi peningkatan sebesar 32%.

2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 4. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

| Yang Dinilai | Siklus | | Ket. |
|--------------------|--------|--------|------|
| | Sik.I | Sik.II | |
| Rata-rata | 69 | 79 | 10 |
| Nilai Tertinggi | 80 | 90 | 10 |
| Nilai Terendah | 40 | 60 | 20 |
| Simpangan Baku | 11 | 8 | |
| Tuntas | 13 | 27 | 14 |
| Belum Tuntas | 19 | 5 | |
| Di Atas rata-rata | 22 | 27 | |
| Di Bawah rata-rata | 10 | 5 | |
| Jumlah | 2230 | 2520 | 290 |
| Banyak Data | 32 | 32 | |

Berdasarkan tabel tersebut prestasi belajar bahasa Indonesia peserta didik XI IPA 1 sebagai berikut: 1) rata-rata pada siklus I mendapat 69 pada siklus II menjadi 79 terjadi peningkatan sebesar 10%. Berkaitan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia dapat ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1.
Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Prasiklus – Siklus II

3. Refleksi

Prestasi belajar bahasa Indonesia pada siklus II ketika dibandingkan dengan siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan rata-rata terjadi sebesar 10 dari 69 pada siklus I menjadi 79 pada siklus II menunjukkan pengaruh tindakan pada pencapaian prestasi belajar peserta didik. Pada penilaian meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek sudah tidak ada butir yang kosong pada item tema, penentuan tokoh/penokohan, dan nilai yang terkandung dalam isi cerita pendek karena sudah terisi penuh tetapi masih terdapat butir yang kosong sebanyak 7 items secara merata yang berarti pada butir tersebut: 1) alur cerita, 3) latar, 4) sudut pandang, 5) gaya bahasa yang digunakan, 6) amanat, 7) latar belakang masyarakat, dan 8) latar belakang penulis. Hal ini berarti bahwa peran metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik XI IPA 1 lebih giat belajar tentang implementasi menulis teks khususnya cerita pendek.

Siklus III

Tes prestasi belajar bahasa Indonesia mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebelum perlakuan pada siklus II. Observasi dilakukan pada tanggal 4, 11 dan 18 September 2017 pukul 07.15 – 08.45 oleh teman sejawat menggunakan instrument daftar cek list terkait dengan proses pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan

pengamatan/observasi dapat ditampilkan sebagai berikut.

1. Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Tabel 5. Deskripsi Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek

| Unsur Dinilai | Siklus | | Ket. |
|------------------------------|--------|---------|------|
| | Sik.II | Sik.III | |
| Nilai Interinsik | | | |
| 1. Tema | 32 | 32 | 0 |
| 2. Tokoh/ Penokohan | 32 | 32 | 0 |
| 3. Alur cerita | 29 | 30 | 1 |
| 4. Latar | 29 | 31 | 2 |
| 5. Sudut pandang | 26 | 29 | 3 |
| 6. Gaya bahasa | 25 | 29 | 4 |
| 7. Amanat | 28 | 30 | 2 |
| Nilai Eksterinsik | | | |
| 1. Latar belakang masyarakat | 31 | 31 | 0 |
| 2. Latar belakang penulis | 30 | 32 | 2 |
| 3. Nilai yang terkandung | 32 | 32 | 0 |
| Jumlah skor | 294 | 308 | 4% |

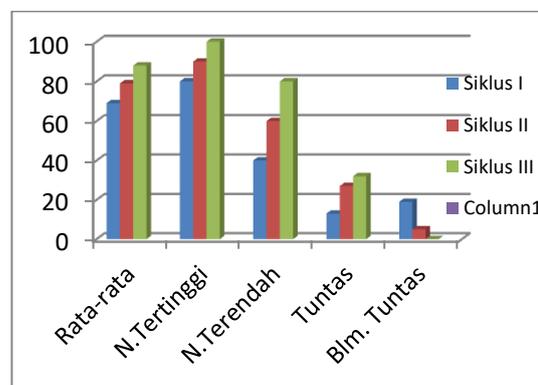
2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 6. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

| Unsur Dinilai | Siklus | | Ket. |
|--------------------|--------|---------|------|
| | Sik.II | Sik.III | |
| Rata-rata | 79 | 88 | 9 |
| Nilai Tertinggi | 90 | 100 | 10 |
| Nilai Terendah | 60 | 80 | 20 |
| Simpangan Baku | 8 | 8 | |
| Tuntas | 27 | 32 | 14 |
| Belum Tuntas | 5 | 0 | |
| Di Atas rata-rata | 27 | 18 | |
| Di Bawah rata-rata | 5 | 14 | |
| Jumlah skor | 2520 | 2800 | 280 |
| Banyak Data | 32 | 32 | |

Berdasarkan tabel tersebut prestasi belajar bahasa Indonesia

peserta didik XI IPA 1 sebagai berikut: 1) rata-rata pada siklus II mendapat 79 pada siklus III menjadi 88 terjadi peningkatan sebesar 9%, sehingga dapat ditampilkan pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 2.

Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Seluruh Siklus

3. Refleksi

Prestasi belajar bahasa Indonesia pada siklus III ketika dibandingkan dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan rata-rata terjadi sebesar 9 dari 79 pada siklus II menjadi 88 pada siklus III menunjukkan pengaruh tindakan pada pencapaian prestasi belajar peserta didik. Tindakan yang dilakukan pada siklus III, telah memberikan perubahan pada prestasi belajar peserta didik. Meskipun sudah lebih baik sudah tercapai skor indikator yaitu 76. Pada penilaian meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek sudah tidak ada butir yang kosong pada item tema, penentuan tokoh/penokohan, latar belakang penulis dan nilai yang terkandung dalam isi cerita pendek karena sudah terisi penuh tetapi masih terdapat butir yang kosong sebanyak 6 items secara merata yang berarti pada butir tersebut: 1) alur cerita, 3) latar,

4) sudut pandang, 5) gaya bahasa yang digunakan, 6) amanat, 7) latar belakang masyarakat. Tingkat keberhasilan keterampilan menulis cerita pendek dan prestasi belajar bahasa Indonesia sebenarnya pada siklus II sudah tercapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), oleh sebab itu pada siklus III terjadi stagnan terutama pada items menentukan tema, tokoh /penokohan, latar belakang penulis dan nilai yang terkandung pada cerita pendek. Hal ini berarti bahwa peran metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik XI IPA 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek kelas XI IPA 1 SMAN 3 Metro semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018. Hal ini terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dan prestasi belajar bahasa Indonesia dari prasiklus sampai dengan siklus III. Keberhasilan tersebut karena dilakukan pola pembimbingan dan pelatihan dalam menulis khususnya cerita pendek oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfanco, Johnson. (2014). *Practical Communication Skill*. Jakarta: Alex Media.

Aksan, Hermawan. (2011). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Dimiyati dan Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta

Effendi, Joni Lis. (2013). *Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan*. Yogyakarta: Writing Revo Publishing.

Fathurohman, M dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

Hidayati, Diah Nur. (2009). *Menulis Fiksi Sebuah Kajian Ontologi*. Jakarta: Gramedia

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Ilham, Mhd. Jasri; Hasanah, Muakibatul; Pratiwi, Yuni. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Bermuatan Nilai Karakter terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4 No. 3, Hal 121-131, September 2016

Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Kosasih, E. (2017). *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung:Yrama Widya.

Kusmayadi, Ismail. (2010). *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo

Kartadinata, Sunaryo. (2013). *Berbagai Peran Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nugroho, Hamdan. (2009). *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi 3M pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. www.hamsmars.com (karangan diakses tanggal 18 Juli 2017.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pannen, Paulina. 2012. *Teori Belajar Behavioristik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachman, Arief. (2014). *Arief Rachman Guru*. Jakarta: Essensi (Erlangga)
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an. (2013). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trilastuti. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Imajinasi Visual Pada Siswa Kelas VII A MTS Al Asror Patemon Gunungpati Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi FBS Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Bumi Aksara
- Turnbull, Jacquie. (2014). *Sembilan Karakter Guru Efektif*. Jakarta: Erlangga (Essensi Group).
- Umar, Azhar. (2016). *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud
- Wicaksono, A.; Emzir; and Rafli, Z. (2020). History of Indonesia's War Independence in Novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer: New Historicism Approach. DOI: 10.5220/0008993400320040. In *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*, pp. 32-40.
- Winataputra, Udin S. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.